

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia perempuan adalah dunia yang begitu unik, seunik dunia laki-laki karena memang keduanya diciptakan dengan kodrat nya masing-masing. Perempuan adalah manusia, sehingga apa yang diterapkan untuk kaum laki-laki sepatutnya juga diterapkan untuk kaum perempuan. Terutama perempuan di Indonesia yang hak-haknya harus dilindungi oleh pemerintah demi keadilan hak asasi manusia.<sup>1</sup> Apabila kita melihat dibalik perempuan masa lalu, bisa dijadikan pelajaran penting bagi perempuan era modern sekarang ini.

Perempuan pada masa dahulu dianggap sebagai setengah manusia, makhluk pelengkap yang hanya dituntut untuk hidup di dalam lingkungan rumah tangga dan menjalankan peran sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Serta dianggap sudah cukup bila telah melaksanakan tugas kodratnya yaitu menikah, melahirkan, menyusui, mengasuh, membesarkan anak-anaknya dan melayani suami. Sementara tugas untuk mencari dan menghasilkan nafkah merupakan tugas suami dan suami berhak melakukan apa saja terhadap istrinya karena seorang istri menjadi hak penuh suami.

---

<sup>1</sup> Vicky J.Semler dkk, *Hak Asasi Perempuan: Sebuah Panduan Pada Konvensi-Konvensi Ulama PBB tentang Hak Asasi Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2001), h.14.

Perempuan dalam falsafah Jawa, saat itu hanya dianggap sebagai *konco wingking, swargo nunut neroko katut*".<sup>2</sup> Menggambarkan posisi perempuan Jawa yang lemah sebagai istri. Perempuan harus menurut terhadap laki-laki apapun itu. Adanya ungkapan seperti ini, menunjukkan betapa status sosial kaum perempuan belum bisa meningkat secara *ajeg* sehingga berdampak pada sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan terbatas di luar tugas-tugas domestiknya. Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua. Implikasinya perempuan berada dalam tataran kelompok termarginalkan.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mansour Fakih bahwa "proses marginalisasi atau sama saja dengan sebuah proses pemiskinan dikarenakan tidak diberinya kesempatan pada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin".<sup>3</sup> Menurut Faqihuddin bahwa "perempuan berada pada posisi sosialnya dianggap lemah".<sup>4</sup> Senada dengan pendapat tersebut A. Nunuk mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan termarginalkan diantaranya;

---

<sup>2</sup>Sri Suhandjati sukri, dkk, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h.6.

<sup>3</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi*, edisi 1 (Yogyakarta: Insist Press, 2008), h.14.

<sup>4</sup>Faqihuddin, Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan*, edisi 1 (Jakarta: Rahima Jakarta, 2006), h.24.

*“Pertama, Ini dibuktikan dengan adanya struktur budaya yang dibentuk oleh masyarakat yang biasa kita kenal dengan budaya patriarkhi. Dalam budaya ini, kedudukan laki-laki lebih dominan sehingga terjadi dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai bidang kehidupan. Kedua, adanya struktur sosial. Dalam struktur sosial ini memunculkan hierarkis sehingga perempuan menjadi nomor dua. Ketiga, adanya peran ideology gender. Melalui analisis gender, gender merupakan suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas bahkan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat”*.<sup>5</sup>

Ketiga faktor tersebut, mengakibatkan perempuan sulit mendapatkan akses dan hak-haknya untuk mengembangkan diri mereka di berbagai bidang kehidupan. Baik bidang ekonomi, sosial, budaya, politik bahkan dalam ranah pendidikan. Seiring berjalannya waktu, berkat jasa para tokoh pergerakan perempuan yaitu kita mengenal R.A.Kartini di Jawa Tengah, Rd. Dewi Sartika di Jawa Barat, Rahmah El Yunusiyah di Sumatra Barat. Mereka tergerak untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan yang dilindas hak-hak dasarnya sebagai manusia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dengan berbagai cara, para tokoh pergerakan perempuan tersebut berusaha untuk menyadarkan kaum perempuan akan kedudukan, peran, hak serta kewajibannya tak melupakan kodratnya sebagai perempuan.

Perempuan harus hidup terhormat dan sejajar dengan laki-laki bukan saja dalam kehidupan rumah tangga melainkan dalam kehidupan bermasyarakat. Wacana untuk menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki inilah sebagai salah satu awal perjuangan perempuan. Dari pendidikan dan

---

<sup>5</sup>A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender; Buku Kedua Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), h.18.

<sup>6</sup>Farha Ciciek, *Feminisme Gerakan Protes Terhadap Ketidakadilan Tatanan Jenis Kelamin* dalam Sri Budi Eko Wardani, *Perempuan dan Kekuasaan* (Jakarta: Pengurus Besar Korp PMII Putri,2000),h.67

pengetahuan yang mereka peroleh, mereka menyadari akan keadaan kaumnya. Bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong kemajuan perempuan. Melalui pendidikan, perempuan mulai sadar kedudukannya yang tidak strategis. Salah satu cara untuk mendapatkan hak sama dengan laki-laki adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Hal tersebut berarti ada pembagian yang seimbang untuk pekerjaan domestik untuk laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk ikut bersaing dalam pekerjaan non domestik.

Berkat jasa dan perjuangan para tokoh tersebut, kaum perempuan di era modern saat ini sudah bisa merasakan batas-batas antara laki dan perempuan yang telah semakin mencair. Kaum perempuan hari ini tidak hanya beraktifitas di ranah domestik saja. Namun, di dalam masyarakat telah terjadi perubahan paradigma mengenai peran perempuan di ranah publik sehingga terbukanya kesempatan ruang publik bagi perempuan. Fakta empiris menunjukkan bahwa sosok perempuan Indonesia di era modern saat ini tidak selalu hanya terperangkap atau menyudutkan dirinya di ruang tidur, dapur dan sumur tetapi juga mampu berkreasi di dunia publik. Hal ini ditunjukkan oleh potensi dan prospek kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan, dunia bisnis dan pekerjaan profesi.

Wujud nyata ini disahkan dan dibuktikan dengan adanya Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women : CEDAW) tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Indonesia merupakan salah satu Negara yang ikut serta dalam konvensi ini dengan meratifikasinya melalui Undang-Undang Republik Indonesia No.7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi PBB mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.

*Deklarasi tersebut memperhatikan tentang Hak Azasi Manusia yang menegaskan asas mengenai tidak dapat diterimanya diskriminasi dan menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan sama dalam martabat dan hak, dan bahwa tiap orang berhak atas hak dan kebebasan yang dimuat di dalamnya, tanpa perbedaan apapun, termasuk perbedaan jenis kelamin. Guna menjamin bagi mereka hak-hak yang sama dengan Pria dapat menikmati semua hak baik dibidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, sipil dan politik.<sup>7</sup>*

Meskipun perempuan pada era masa kini sudah mendapat haknya disemua bidang kehidupan baik pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tak sedikit fakta perempuan hari ini masih berada dalam keterpurukan, kemiskinan, kebodohan, kekurangan pangan-sandang-papan, derajat kesehatan buruk masih menghiasi wajah perempuan dunia. Belum lagi soal ancaman keamanan dan kehormatan seperti pelecehan, kekerasan, eksploitasi, *trafficking*, beban kerja ganda (*double burden*) dan sebagainya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>UUD tentang *Hak Azasi Perempuan Instrument Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender/ Pusat Kajian Wanita dan Gender* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h.8-9

<sup>8</sup><http://www.syahidah.web.id/2011/05/bebaskan-perempuan-terpelajar-dari.html>

Maka pantaslah posisi perempuan dalam kajian era modern sekarang ini menjadi sorotan dari berbagai kalangan, baik akademisi maupun masyarakat. Salah satunya keberadaan lembaga-lembaga sosial yang melahirkan para aktivis perempuan yang terus gencar mencari keberpihakan terhadap perempuan. Lembaga sosial sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat yang dapat membantu para perempuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para perempuan. Lembaga sosial merupakan organisasi non pemerintah (ornop) dan/atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Untuk memberikan pengertian lembaga sosial, mengacu pada Instruksi Menteri No. 8 Tahun 1990 yang berisi:

*LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) adalah yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atas kehendak sendiri dan berminat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sesuai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara swadaya.<sup>9</sup>*

Hal ini yang menandakan bahwa peranan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang perempuan sangat besar dalam memberikan kesadaran kepada perempuan dan masyarakat luas tentang hak perempuan dan melakukan upaya sebesar-besarnya untuk mempertahankan hak dan memberikan pendampingan serta perlindungan untuk perempuan. LSM-LSM Perempuan memiliki program-program yang berbeda, disesuaikan dengan isu-isu yang dihadapi oleh perempuan saat ini.

---

<sup>9</sup>Arbi Sanit, *Swadaya Masyarakat Politik* (Jakarta: CV Rajawali,1985), h.69

LSM Perempuan yaitu Kapal Perempuan hadir untuk menjawab berbagai persoalan di atas. Kapal Perempuan merupakan salah satu dari LSM Perempuan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membangun gerakan perempuan dan sosial yang mampu mewujudkan keadilan sosial, kesetaraan dan keadilan gender serta perdamaian di ranah publik dan privat melalui proses pendidikan. Proses pendidikan yang dilakukan merupakan Lingkaran Pendidikan Alternatif untuk Perempuan dengan perspektif Feminis. *Pilot project* dalam mengembangkan pendidikan ini. Kapal Perempuan mendirikan sekolah perempuan di Gang Pelangi RT 010/01 Kelurahan Rawajati Barat, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, sejak tahun 2003. Sekolah ini diberi nama Sekolah Perempuan Ciliwung (SPC).

Sekolah yang diberi nama sekolah perempuan Ciliwung ini, berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah formal memiliki sarana prasarana yang memadai seperti fasilitas gedung, ruang kelas, para siswa/siswi berpakaian rapi, memakai seragam, sepatu, dan membawa tas. Sedangkan sekolah perempuan Ciliwung hanya memanfaatkan fasilitas seadanya yaitu lahan kosong yang bertempat di pinggir bantaran sungai Ciliwung. Sekolah ini hanya bermodal tikar atau terpal untuk alas duduk, tidak ada seragam dan tidak ada kelas. Tidak ada papan nama sekolah atau simbol-simbol sekolah pada umumnya. Itulah sekolah perempuan Ciliwung, sebuah sekolah alternatif yang dikelola oleh para ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung.

Sekolah perempuan Ciliwung dari namanya sudah tersirat motivasi dan semangat dari keberadaan sekolah ini. Sekolah yang memang dikhususkan bagi ibu rumah tangga dengan kisaran usia antara 30 tahun hingga 70 tahun dan cukup banyak menghadapi permasalahan yang terkait, diantaranya adalah dalam hal pendidikan, rata-rata mereka hanya berpendidikan SD, SMP, dan sebagian kecil lainnya adalah SMA bahkan sampai tidak pernah sekolah. Persoalan masalah ekonomi sebagian besar mereka dari kalangan menengah bawah sehingga mereka harus mencari nafkah menjadi pembantu rumah tangga, buruh cuci, pengasuh anak, menyapu taman, pedagang kecil, membuka warung sembako.

Mereka masih memendam keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu dan mempunyai kemauan untuk maju. Mereka giat belajar di tengah kesibukan pekerjaan rumah dan menyempatkan diri untuk mengikuti pendidikan di sekolah perempuan Ciliwung. Gambaran positif tersebut terlihat dengan bertambahnya jumlah peserta belajar ibu rumah tangga dari tahun ke tahun dan *animo* masyarakat untuk mengenyam pendidikan semakin meningkat. Kesadaran untuk berkembang ini membuat sekolah perempuan Ciliwung terus bertahan sejak tahun 2003 hingga sekarang. Berdasarkan pemaparan inilah, ketertarikan peneliti dalam mengkaji sekolah perempuan Ciliwung sebagai objek penelitian ini. Keberadaan sekolah perempuan Ciliwung sangat membantu terutama bagi peserta belajar ibu rumah tangga sebagai wadah untuk belajar bersama dalam memahami masalah-masalah



yang dihadapinya dan mencari solusi pemecahannya melalui praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung.

Sekolah perempuan Ciliwung dalam penelitian ini dilihat sebagai institusi pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta belajar ibu rumah tangga sebagai upaya untuk membentuk karakter baik sikap ataupun pola perilaku mereka di kehidupan sehari-hari yang akan menjadi lebih baik. Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses sosialisasi nilai-nilai. Adapun proses pemasukan nilai-nilai yang dilakukan di sekolah perempuan Ciliwung terkandung dalam praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung. Dari proses kegiatan pembelajaran itulah, selanjutnya akan membentuk nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri peserta belajar ibu rumah tangga yang mengikuti proses kegiatan di sekolah ini. Tentunya, diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat memberikan *output* yang baik bagi peserta belajar ibu rumah tangga setelah mengikuti berbagai kegiatan di sekolah perempuan Ciliwung.

Tujuan dari semua proses ini merupakan proses pembelajaran yang berupaya dalam program pemberdayaan terhadap perempuan melalui jalur pendidikan. Oleh karena itu, dari signifikansi pemikiran tersebut, maka pada penelitian yang dituangkan ke dalam penulisan ini yang berjudul tentang **“Peran Sekolah Perempuan Ciliwung Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai-Nilai Sosial bagi Ibu Rumah Tangga”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas memperlihatkan fenomena tentang perempuan memang tak terlepas dari berbagai isu yang muncul sesuai dengan kondisi sosial setiap perempuan tersebut. Isu diskriminasi, marginalisasi, stereotype, pemberdayaan, beban kerja bahkan sampai pada isu factual mengenai ketidakadilan gender kerap dialami kebanyakan pada kaum perempuan di berbagai sektor kehidupan.

Perempuan adalah juga manusia sama seperti Pria. Keduanya merupakan komponen yang sama-sama penting dan merupakan mitra yang sejajar yang dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan memberikan andil secara seimbang di berbagai sektor. Tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan, kaum perempuan harus mengecap pendidikan dan keterampilan untuk bisa hidup dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa harus bergantung kepada kaum pria. Sehingga ia mampu bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri serta berperan aktif.

Sekolah perempuan Ciliwung hadir sebagai salah satu sekolah alternatif yang memberikan pendidikan bagi kaum perempuan. Uniknya, peserta didik sekolah perempuan Ciliwung terdiri dari sekumpulan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki tekad untuk terus belajar. Disela-sela pekerjaan rumah, mereka menyempatkan diri mengikuti pendidikan di sekolah perempuan Ciliwung. Hal ini, yang membuktikan bahwasannya perempuan harus bisa maju dan anggapan bahwa perempuan hanya berfungsi sebagai 3R

yaitu dapur, sumur dan kasur harus di-*replace* sehingga tidak ada lagi ketimpangan sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah mengkaji tentang sejauhmana peranan sekolah perempuan Ciliwung dalam menyalurkan pendidikan bagi kaum perempuan di kalangan Ibu rumah tangga sehingga berdampak pada outputnya. Selain itu, peneliti juga melihat tentang desain pendidikan yang diterapkan di sekolah perempuan Ciliwung bagi kalangan Ibu rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung?
2. Bagaimana implikasi dari praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung bagi peserta belajar di kalangan Ibu rumah tangga?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam atau komprehensif untuk kemudian membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan faktual dari permasalahan yang diajukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung bagi peserta didik para perempuan ibu rumah tangga.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi dari praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung bagi peserta didik para perempuan ibu rumah tangga sehingga pendidikan yang di terapkan di sekolah perempuan Ciliwung mampu menjawab atas ketidakberpihakan mereka dalam dunia pendidikan. Alhasil berguna untuk diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat dan Negeranya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis memberikan kontribusi untuk kajian bidang sosiologi gender dan pendidikan. Diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebuah referensi dan perluasan pengetahuan serta wawasan dalam wacana pendidikan yang dihubungkan dengan isu-isu perempuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan khususnya bagi Lembaga Swadaya Kapal Perempuan yang telah berperan penting dalam mendirikan sekolah perempuan Ciliwung sangat memberikan manfaat dan perubahan bagi peserta didik khususnya para perempuan ibu-ibu rumah tangga. Bahwasanya peran perempuan sangat memberikan kontribusi

serta membawa kemajuan bagi perempuan itu sendiri baik di ranah domestic ataupun di ranah publik.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sikap maupun pandangan masyarakat bahwasanya pendidikan adalah universal. Pendidikan bagi siapapun tidak ada *gap* perbedaan jenis kelamin, laki-laki ataupun perempuan. Kedudukannya sama yaitu dibebankan kewajiban menuntut ilmu.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Peneliti dalam penelitian ini akan mencantumkan beberapa penelitian sejenis. Hal ini bertujuan agar penelitian yang peneliti lakukan tidak mengalami kesamaan atau *plagiat* dengan penelitian yang lainnya.

Penelitian ini mengangkat peranan dari sebuah lembaga sekolah nonformal yakni sekolah perempuan Ciliwung yang berada di lingkungan masyarakat Gang Pelangi Rt 10 Rw 01 Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Fokus penelitian ini juga terletak pada desain pendidikan yang diterapkan di sekolah perempuan Ciliwung khusus bagi peserta belajar Ibu rumah tangga yang selama ini memiliki keterbatasan untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal.

Melalui pendidikan ini, diharapkan mampu memberikan dampak perubahan untuk para perempuan Ibu rumah tangga baik secara kognitif, afektif, dan Psikomotorik. Selain itu, perubahan di ranah keluarga dan

lingkungan. Dengan demikian, para perempuan Ibu rumah tangga mengenal adanya emansipasi yang pada akhirnya menjadi stimulus untuk melakukan perubahan sosial. Mereka mampu menunjukkan eksistensi mereka di ranah public dan turut andil berpartisipasi. Sehingga mereka memiliki ruang gerak tidak hanya di ranah domestic saja namun di ranah public.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan maka penelitian sejenis menjadi semacam cerminan dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah bagi yang belum terjawab dalam penelitian lain yang sejenis. Penelitian sejenis *Pertama* yakni skripsi milik saudari Yayan Ariyanti, mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, jurusan pendidikan luar sekolah 2009 dengan judul “*Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Pemberdayaan Korban Kekerasan Rumah Tangga ( Studi di P2TP2A Kecamatan Pulogadung Provinsi DKI Jakarta)*”.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yayan Ariyanti berusaha mengkaji mengenai peranan yang di lakukan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam upaya pemberdayaan korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan yang dilakukan oleh Pusat Pelayan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan

---

<sup>10</sup> Yayang Arianti, *Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemerdayaan Perempuan dan Anak dalam Pemberdayaan Korban Kekerasan Rumah Tangga (Studi di P2TP2A Kecamatan Pulogadung Provinsi DKI Jakarta)* (Jakarta:Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, UNJ, 2009).

Anak (P2TP2A) dalam upaya pemberdayaan Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga mencakup kegiatan pemberian pelayanan:

a) Pelayanan informasi berupaya informasi cara-cara menghindari kekerasan, panduan mengenai bagaimana dan dimana mengadukan keluhan, pemahaman hak dan perlindungan, b) Pelayanan pendidikan dan pelatihan berupa kegiatan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesadaran gender dan sosialisasi P2TP2A DKI Jakarta, c) Pelayanan medis berupa pelayanan rujukan ke RS dan puskesmas yang menjadi mitra kerja dengan memberikan visum et repertum kepada korban guna proses hukum dan penanganan medis atas luka-luka yang dilakukan secara gratis, d) Pelayanan psikologis berupa pemberian konseling, e) pelayanan rumah aman berupa pemberian tempat sementara bagi korban guna proses rehabilitasi, f) Pelayanan hukum berupa pendampingan baik mendampingi korban sampai ke pengadilan.

Melalui kegiatan pemberian pelayanan terpadu yang dilakukan oleh lembaga pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan dan kesejahteraan korban kekerasan dalam rumah tangga dengan meningkatkan kembali rasa percaya diri korban dan pulihnya trauma yang mereka alami. Implikasi dari penelitian ini yakni peran Pemerintah, P2TP2A dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun gerakan bersama dalam mencegah dan menghapus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Selanjutnya penelitian *kedua* yaitu tesis yang ditulis oleh Misiyah, program pasca sarjana, jurusan sosiologi, Universitas Indonesia, 2005 dengan judul “*Tinjauan Feminisme Poskolonial Tentang Kesadaran Kritis dan Otonomi Perempuan Indonesia (Studi kasus Pendidikan Feminis KAPAL Perempuan untuk Pemimpin Lokal di Manado, Sulawesi Utara)*”.<sup>11</sup> Penelitian dalam tesis ini berangkat dari pertanyaan : Seberapa efektif Pendidikan Feminis mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan otonomi perempuan jika ditinjau dari perspektif feminis kolonial.

Dalam perspektif feminis, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diharapkan dapat merespon masalah-masalah krusial perempuan. Namun, realitas menunjukkan sebaliknya, watak pendidikan formal di Indonesia adalah melanggengkan status quo dan patriarkis. Situasi ini bertolak belakang dari makna pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pendidikan Feminis relevan dengan konteks Pendidikan Formal yang selama ini ada ternyata terbukti telah mempercepat proses terciptanya sebuah masyarakat Indonesia yang cenderung sektarian, hirarkis, tidak kreatif, takut berbeda pendapat, tidak mau menerima pandangan berbeda serta mensubordinatkan perempuan atau patriarki. Akibat terburuknya adalah pemikiran-pemikiran kritis tidak berkembang dalam masyarakat Indonesia.

---

<sup>11</sup>Misiyah, *Tinjauan Feminisme Poskolonial Tentang Kesadaran Kritis dan Otonomi Perempuan Indonesia (Studi Kasus : Pendidikan Feminis KAPAL Perempuan untuk Pemimpin Lokal di Manado, Sulawesi Utara )*, (Depok: Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Sosiologi, Universitas Indonesia, 2005).



Metode pendidikan feminis yang bertumpu pada pengalaman pribadi, berorientasi pada proses serta menggunakan metode partisipatori secara intensif menjadi penting untuk dilakukan untuk membendung semakin menguatnya cara berfikir semacam itu. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut bahwa, pendidikan feminis dengan visi untuk pembebasan perempuan dari eksploitasi seksual, ras, etnis, agama ternyata efektif mampu memperkuat kesadaran kritis perempuan atas ketertindasan perempuan. Perempuan memiliki kesadaran yang kritis bahwasanya mereka adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta memiliki hak dan derajat yang sama dengan laki-laki.

Penelitian *ketiga* yaitu skripsi yang ditulis oleh Ika Hikmawati Rachma, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, jurusan pendidikan luar sekolah 2007 dengan judul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Keaksaraan (Studi Kajian Antar Indonesia dan India)*”.<sup>12</sup> Penelitian Ika berusaha membahas melalui pendidikan akan timbul kesadaran perempuan akan pentingnya pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan yang memberikan mereka kekuatan untuk berdampingan bekerjasama melakukan segala kegiatan di tiap lini kehidupan tanpa merasakan bentuk diskriminasi gender. Mengingat banyaknya bentuk ketidakadilan dan diskriminasi seperti marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan dan beban kerja

---

<sup>12</sup>Ika Hikmawati Rachma, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Keaksaraan (studi Kajian Kepustakaan Antar Indonesia dan India)* (Jakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Jakarta, 2007).

yang dialami kaum perempuan di seluruh dunia, maka adalah penting memberikan pendidikan bagi kaum perempuan yang telah dikonstruksikan sebagai masyarakat kelas dua.

Pendidikan keaksaraan hadir disusun atas dasar kebutuhan seperti kemampuan baca tulis berhitung, peningkatan keterampilan, pendidikan life skill, gender dan sebagainya. Merupakan langkah yang telah untuk meningkatkan angka melek huruf perempuan bagi kedua Negara, karena pada dasarnya pendidikan (persentase angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah) merupakan salah satu barometer Indeks Pembangunan Manusia yang menunjukkan keberhasilan pembagunan sumber daya manusia suatu Negara.

Adapun mengenai ketiga studi tersebut terangkum dalam tabel dibawah ini

**Tabel 1.1**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Nama Peneliti	Tinjauan Sejenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Yayan Ariyanti mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta	Skripsi, dengan judul <i>“Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Dalam Pemberdayaan Korban Kekerasan Rumah Tangga :(Studi di P2TP2A Kecamatan Pulogadung Provinsi Dki Jakarta)</i>	Mendesripsikan peranan yang di lakukan oleh (P2TP2A) dalam upaya pemberdayaan perempuan korban kekerasan rumah tangga mencakup beberapa kegiatan pemberian pelayanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji peranan sebuah lembaga</li> <li>2. Pemberdayaan perempuan</li> <li>3. Metode Kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang lingkup penelitian serta fokus penelitiannya</li> <li>2. Proses pemberdayaan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan.</li> </ol>

No	Nama Peneliti	Tinjauan Sejenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
2	Misiyah mahasiswa dari Jurusan Sosiologi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia	<i>Skripsi, dengan judul "Tinjauan Feminisme Poskolonial tentang Kesadaran Kritis dan Otonomi Perempuan Indonesia: (Studi Kasus Pendidikan Feminis KAPAL Perempuan untuk Pemimpin Lokal di Manado, Sulawesi Utara)</i>	Mendesripsikan pendidikan feminis ternyata efektif mampu memperkuat; 1. kesadaran kritis atas ketertindasan perempuan 2. mampu mendorong aksi-aksi transformative 3. pendidikan adil gender bagi perempuan marginal di komunitas masing-masing	1. Pembahasan mengenai pendidikan yang diterapkan khusus untuk kaum perempuan 2. Pendidikan feminis mampu menumbuhkan kesadaran kritis perempuan dan otonomi perempuan	1. Ruang lingkup penelitian serta paradigma yang dipakai yaitu menggunakan paradigma kritis
3	Ika Hikmawati Rachma mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta	<i>Skripsi, dengan judul "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Keaksaraan : (Studi Kajian Antar Indonesia dan India)</i>	Upaya yang dilakukan oleh kedua Negara dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan, baik dari kebijakan ataupun bentuk program yang diselenggarakan.	pemberdayaan perempuan melalui pendidikan akan membu membuat masyarakat menyadari bahwa mereka memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dan produktivitasnya.	Setting sosial dan kultur budaya yang membedakan antara kultur India dan Indonesia
4	Haryani Agustinah Mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta	<i>Skripsi dengan judul " Peran Sekolah Perempuan Ciliwung Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai-Nilai Sosial bagi Ibu Rumah Tangga</i>	Mendesripsikan peran sekolah perempuan Ciliwung bagi peserta belajar di kalangan Ibu Rumah Tangga melalui aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.	-Mengkaji peranan sebuah lembaga -Pendidikan yang diterapkan untuk perempuan - Salah satu upaya pemberdayaan perempuan	-Fokus penelitian kepada perubahan atau implikasi bagi peserta belajar -Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi pelajaran dan segala aktivitas kegiatan yang dilakukan

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2013

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Nilai-nilai Sosial

Masyarakat menurut Koentjaraningrat ialah “kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga”.<sup>13</sup> Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan “setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.<sup>14</sup>

Masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah “orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan”.<sup>15</sup> Menurut Emile Durkheim bahwa “masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya”.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta:Rineka, 2009), h. 115-118.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada(Rajawali Pers), 2006), h. 22.

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* ( Jakarta: CV Rajawali, 1984), h. 11.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang didalamnya terdapat beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama, 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, 4) Terbentuknya suatu system kehidupan bersama. Dalam kehidupan masyarakat tentunya terkandung nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang merupakan faktor pendorong manusia untuk bertingkah laku di masyarakat serta mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan.

Nilai dalam kehidupan masyarakat menurut Soejono Soekanto ialah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Sedangkan menurut Abdulsyani nilai dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap objek, baik material maupun nonmaterial.<sup>17</sup> Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Oleh karenanya, nilai memiliki fungsi sebagai pembentuk cara berfikir dan tingkah laku dalam melakukan sesuatu. Nilai biasanya dinyatakan oleh masyarakat dalam bentuk-bentuk tata kelakuan, kebiasaan maupun dalam adat-istiadat.

---

<sup>17</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004), h. 9

Menurut Mardiatmadja “terdapat macam-macam nilai yang berkembang di tengah-tengah masyarakat antara lain nilai sosial, nilai estetika, nilai kultural/budaya, nilai etika/moral, nilai religious”.<sup>18</sup> Nilai sosial adalah segala sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat yang kemudian dipedomani sebagai contoh perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Nilai estetika adalah nilai yang bersumber pada unsur perasaan manusia yang bersifat subjektif pada diri yang bersangkutan. Nilai kultural atau budaya adalah nilai yang diwujudkan dalam sikap, cara berfikir serta bertingkah laku yang selalu berpegang teguh pada norma-norma dan adat istiadat kebiasaan secara turun temurun. Nilai etika/moral adalah nilai yang berhubungan dengan kelakuan dan tindakan manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Nilai moral inilah yang terkait dengan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah dari Tuhan Yang Maha kuasa. Melalui nilai religius, manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan.

---

<sup>18</sup>Mardiatmadja, *Tujuan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisus, 1986), h.105.

Menurut Thomas Lickona “terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu *moral* dan *nonmoral*. Nilai moral terbagi lagi menjadi dua kategori, yaitu *universal* dan *nonuniversal*”.<sup>19</sup> Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan harus dilakukan bahkan walaupun sebenarnya tidak ingin melakukannya. Sedangkan nilai-nilai nonmoral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti contoh-contoh nilai moral. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang diinginkan ataupun yang kita sukai.

Nilai moral bersifat universal memiliki kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku secara universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati pilihan hidup, kemerdekaan dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada dan menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan. Nilai moral bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama tertentu ketaatan, berpuasa dan memperingati hari besar keagamaan yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal tersebut belum tentu dirasakan sama dengan yang lainnya.

---

<sup>19</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.61.

**Tabel 1.2**  
**Nilai-Nilai**

<b>No.</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Indikator</b>
1	Nilai sosial	Nilai yang berorientasi kepada hubungan antar manusia.	Peduli sosial, solidaritas, toleransi, Tolong-menolong
2	Nilai estetika	Nilai yang bersumber pada unsur perasaan manusia yang bersifat subjektif.	Cinta damai, semangat kebangsaan dan tanah air
3	Nilai budaya	Nilai yang berpegang teguh pada norma-norma dan adat istiadat kebiasaan secara turun temurun.	Pemelihara tradisi, norma, dan nilai-nilai luhur
4	Nilai moral	Nilai yang berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia.	Sopan satun, sikap demokratis, keadilan, bertanggung jawab, kejujuran, kesetaraan
5	Nilai religius	Nilai yang bersumber dari Tuhan Yang Maha kuasa. Manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan.	Ketakwaan, ketauhidan, keikhlasan, kesabaran, kebersyukuran.

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2013

Berdasarkan tabel 1.2 peneliti memfokuskan pada analisis nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat antara lain nilai sosial, nilai estetika, nilai budaya, nilai moral dan nilai religius. Berdasarkan klasifikasi nilai-nilai tersebut bahwa nilai sangat berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari sebagai kaidah atau patokan bagi manusia dalam melakukan tindakannya sehingga dapat mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.



### 1.6.2 Pendidikan Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan

Pendidikan merupakan segala usaha sadar manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan budaya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan terjadi dalam suatu proses pendidikan.<sup>20</sup>

Hakikatnya, pendidikan merupakan jalur yang tepat bagi masyarakat untuk mendapatkan bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan guna mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Dengan kata lain, Pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, baik pemberdayaan terhadap individu itu sendiri ataupun terhadap masyarakat guna meningkatkan kemampuan, kapasitas serta membangun jiwa agar berkembang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan *empowerment*. Menurut Sedarmayanti bahwa “*empowerment*” asalnya dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more*

---

<sup>20</sup>Fuad Ihsan, *Dasar – dasar Kependidikan* ( Jakarta:Reneke Cipta, 2003), h. 1-2.

*power*". Jadi *empowering* artinya "*passing on authority and responsibility*".<sup>21</sup>

Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Proses pemberdayaan mengacu pada memberikan kemampuan pada manusia agar menjadi berdaya, bergerak serta memotivasi individu tersebut agar mampu untuk menjalankan hidupnya. Pemberdayaan berhubungan dengan pihak yang akan diberdayakan serta pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Salah satu pemberdayaan yang bisa dilakukan ialah pemberdayaan bagi perempuan.

Perempuan seharusnya menjadi tauladan bagi sebuah generasi sehingga perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan. Perempuan tidak akan bisa mengurus rumah tangga atau masyarakat tanpa pengetahuan intelektual dan etika yang memadai, perempuan wajib belajar sehingga ia paham dasar-dasar pengetahuan yang memungkinkan ia dapat memilih sesuai minat dan pengembangannya kapan saja. Perempuan memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan dengan mudah begitu saja. Banyak peranan perempuan baik di dalam kehidupan keluarga, kehidupan ekonomi, politik, sosial kebudayaan.

---

<sup>21</sup>Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 285.

Terkait dengan pemberdayaan perempuan, peran dan potensi mereka sangat dibutuhkan, dan strategis kedudukannya serta mulia nilainya dalam mengatur dan mengurus sumberdaya keluarga, terutama anak-anak, dan sumberdaya material rumah tangga lainnya. Anak-anak merupakan faktor utama sumberdaya manusia, sebagai calon generasi penerus. *Self-reliance* perempuan, sebagai ibu rumah tangga, tercermin pada usaha memaksimalkan kemampuan mereka mempersiapkan anak-anak untuk mampu memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari orangtuanya kelak, melalui pembekalan pendidikan dan keterampilannya.

Kondisi tersebut, dengan memberi pendidikan yang terbaik untuk kaum perempuan, maka suksesnya suatu rumah tangga (terutama masa depan anak-anak/generasi penerus), sangat tergantung pada kemampuan dan potensi memadai dari perempuan, sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Dengan kata lain, berkaitan dengan keberadaan dan ketersediaan sumberdaya manusia (generasi penerus) berkualitas dan berdaya saing tinggi di masa depan, maka strategi pengarusutamaan perempuan (*gender mainstreaming*) sangatlah logis dan layak dialiniasi dan diaktualisasi, serta diposisikan di tempat utama dalam setiap strategi kebijakan pembangunan. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya melalui pemberdayaan (*empowerment*) mereka dalam semua sektor.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakekat pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan merupakan usaha

memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan talenta-talenta yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan atau pembelajaran. Misalnya, dengan melakukan proses belajar, proses latihan, proses memperoleh pengalaman atau melalui kegiatan lainnya.

Proses pemberdayaan perempuan melalui pendidikan merupakan sebuah upaya peningkatan dan pengaktualisasian potensi diri mereka agar lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan keterbatasan pendidikan dan keterampilan mereka, mengentaskan keterbatasan akibat perlakuan yang datang dari berbagai pihak baik lingkungan sosial dan budaya serta berupaya sebagai penguatan diri mereka agar mampu menolong diri sendiri, mandiri, dan mengembangkan semangat *self-reliance*-nya Senada dengan pernyataan di atas James L. Gibson *et. al* juga menjelaskan bahwa:

*“Empowerment individuals means granting them permission to use their talents, skills, resources and experience to make decisions about customer relationship management, investments, hiring people, just-in-time inventory management, total quality control, computer purchases, and forming alliances”.*<sup>22</sup>

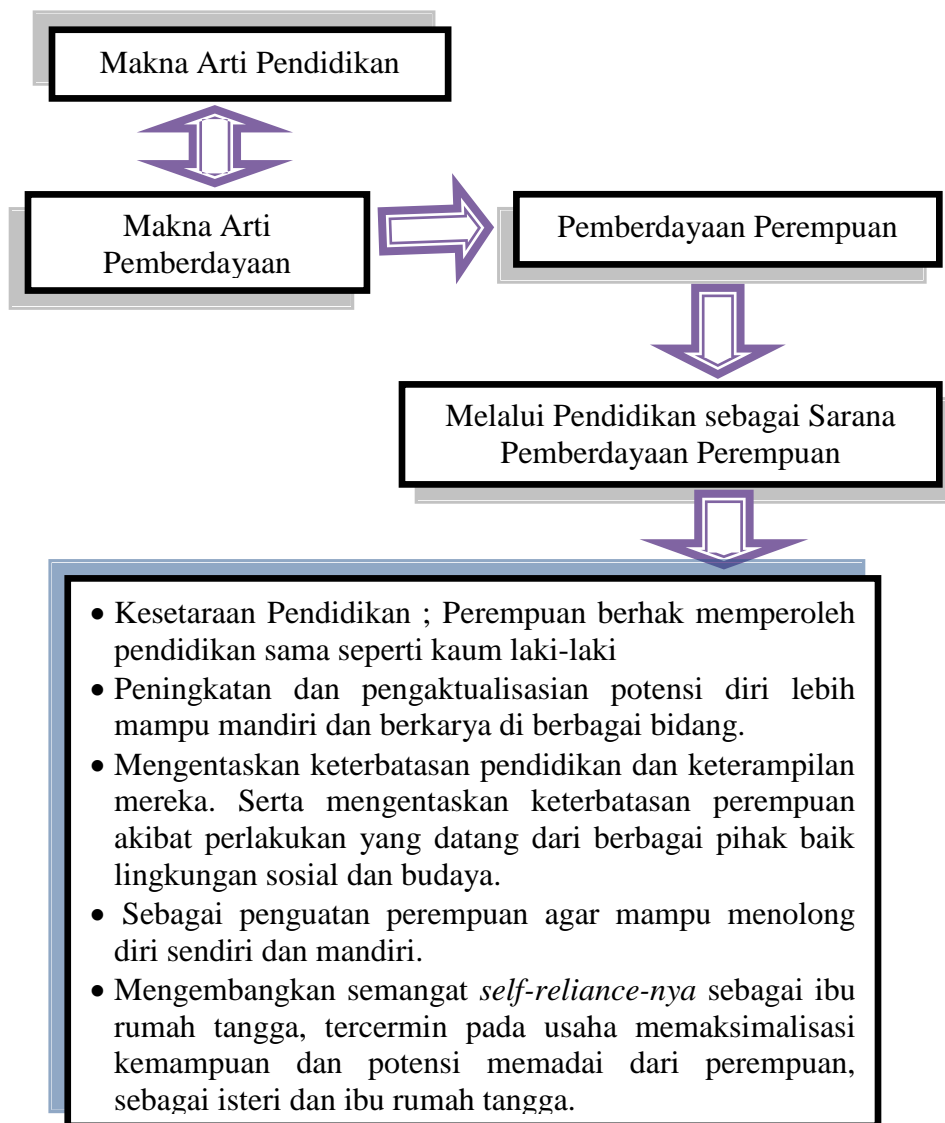
Pemberdayaan berarti memberikan mereka izin untuk menggunakan bakat mereka, keterampilan, sumber daya dan pengalaman sehingga pemberdayaan perempuan ini dapat mendorong dan memungkinkan individu-individu untuk mengemban tanggung jawab pribadi atas upaya mereka

---

<sup>22</sup>James L. Gibson, *et. al*, *Organization Behavior, Structure, Processes* (New York: McGraw-Hill, 2012), h. 508.

memperbaiki cara mereka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan mereka dan menyumbang pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

**Skema 1.1**  
**Kerangka Konseptual**  
**Pendidikan sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan**



Sumber: Hasil Analisis Peneliti berdasarkan Kerangka Konseptual, 2013

### 1.6.3 Sekolah Perempuan Ciliwung sebagai Praktik Pendidikan bagi Kaum Perempuan

Sekolah perempuan Ciliwung merupakan sekolah alternatif yang didirikan oleh salah satu LSM Perempuan di Indonesia yaitu Kapal Perempuan yang begitu aktif memperkuat gerakan pendidikan perempuan sebagai icon dari kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan. Salah satu model pendidikan yang diterapkan di sekolah perempuan Ciliwung adalah model pendidikan alternatif yang menggunakan perspektif feminisme.<sup>23</sup> Kata alternatif dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya pilihan lain.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, alternatif diartikan pilihan lain selain mengenyam pendidikan di sekolah formal pada umumnya. Pendidikan alternatif termasuk dalam bagian pendidikan nonformal. Tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 yang berbunyi

*“pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung sepanjang hayat”.*<sup>25</sup>

Pendidikan alternatif merupakan salah satu bagian penting dalam cakupan kegiatan swadaya masyarakat pinggir secara keseluruhan, yaitu sebuah proses pembebasan diri untuk berani berjuang atas stigma sosial-politik yang dikenakan pada citra diri mereka sebagai warga pinggiran yang

<sup>23</sup>Yanti Muchtar, *Modul Pelatihan untuk Menumbuhkan dan Meningkatkan Sensitifitas Keadilan Gender* (Jakarta: KAPAL Perempuan, 2005), h.1.

<sup>24</sup> Suharto, *et. al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern; Untuk SLTP, SMU, UMUM* (Surabaya: Indah, 1996), h. 4.

<sup>25</sup> Menteri Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Cemerlang, 2006), h.80.

bodoh, tergantung, mudah ditipu dan dikuasai, kriminal dan illegal. Tujuan pendidikan ini agar anak-anak, kaum muda, dan warga dewasa di komunitas pinggir menjadi lebih percaya diri, mandiri, kritis dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi guna mewujudkan pemulihan kehidupan mereka.<sup>26</sup>

Secara luas, feminisme diartikan sebagai adanya kesadaran tentang ketertindasan perempuan dan aksi membebaskan perempuan dari ketertindasannya.<sup>27</sup> Menurut Mansour Fakih yang dikutip dalam buku *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, feminisme muncul karena adanya anggapan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan sebagai perwujudan dari ketidakadilan gender, yang meliputi;

*“(1) marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, (2) subordinasi yang merugikan perempuan, (3) berbagai kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik maupun mental, yang disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, dan (4) domestikasi perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sebagai akibat dari adanya anggapan bahwa perempuan bersifat rajin, pemelihara, dan sebagainya. Karena ketidakadilan gender, para feminis berusaha untuk menganalisis sebab-sebab terjadinya penindasan perempuan, berusaha mendapatkan kebebasan bagi perempuan, dan berusaha memperoleh kesetaraan sosial dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan”.*<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan alternatif berspektif feminisme pada sekolah perempuan Ciliwung merupakan jalur pendidikan nonformal yang mengembangkan suatu perspektif sebagai dasar berpijak untuk kaum

---

<sup>26</sup> I. Sandyawan Sumardi, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif* (Jakarta:PT.Grasindo,2005), h. 2-4.

<sup>27</sup> Yanti Muchtar, *op.cit.*, h.1.

<sup>28</sup>Umul Baroroh, M.Ag, *Feminisme dan Feminis Muslim dalam Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Yogyakarta: Gama Media, 2002),h.184.

perempuan mengenai keadilan sosial dan keadilan gender. Melalui pendidikan inilah, kaum perempuan disadarkan serta dibangkitkan potensi perempuan, dikembalikanlah harkat dan martabat kaum perempuan guna meningkatkan dan memampukan kualitas hidup perempuan di berbagai aspek kehidupan menjadi lebih baik.

Sekolah perempuan Ciliwung memiliki program pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan materi dalam proses pembelajaran tersebut, meliputi; pertama, pengembangan pendidikan untuk perempuan yang mencakup penguatan dan skill dengan materi gender, kesehatan reproduksi, organisasi dan usaha ekonomi yang dikombinasikan dengan pendidikan keaksaran. Kedua, pengembangan usaha ekonomi kelompok dan anggota. Ketiga, pengembangan kemampuan berorganisasi. Keempat, merespon isu-isu HAM, merespon isu-isu mengenai perempuan serta sosial politik seperti pemilu undang-undang KDRT, pornografi dan lingkungan hidup. Selain materi-materi yang disebutkan di atas, salah satu kegiatan penting dari sekolah perempuan Ciliwung adalah penguatan kapasitas para pengurus melalui training-traning, dilibatkan dalam diskusi umum, diikutsertakan dalam kegiatan seminar-seminar.

Praktik pendidikan bagi kaum perempuan di sekolah perempuan Ciliwung dapat merujuk pada konsep yang dipopulerkan oleh Peter Berger. Mengangkat konsep Peter Berger bahwa, “Dalam masyarakat terdapat proses dialektis mendasar yang terdiri atas tiga langkah yaitu eksternalisasi



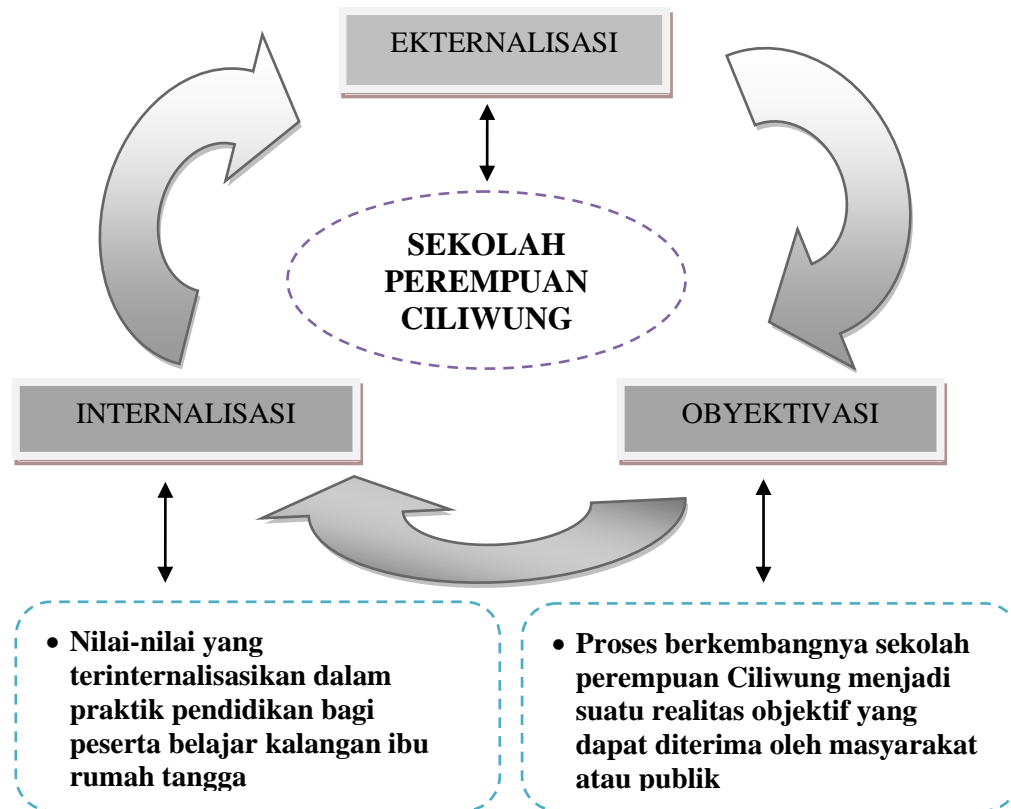
(*Externalization*), objektivasi (*Objectivation*) dan internalisasi (*Internalization*).”<sup>29</sup> Pandangan berger dalam Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mental. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para prosedurnya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri.

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan menstransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur kesadaran subyektif individu. Sehingga individu tersebut secara jelas dapat mengidentifikasi dirinya dengan makna yang telah diobjektivasikan. Berikut dibawah ini merupakan skema hubungan antar konsep sekolah perempuan Ciliwung sebagai praktik pendidikan bagi kaum perempuan yang dibingkai dalam konstruksi Peter L Berger yaitu eksternalisasi (*Externalization*), objektivasi (*Objectivation*) dan internalisasi (*Internalization*).

---

<sup>29</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci* terjemahan Hartono ( Jakarta: LP3ES, 1991), h. 4.

**Skema 1.2**  
**Hubungan Antar Konsep**  
**Sekolah perempuan Ciliwung sebagai praktik pendidikan**  
**bagi kaum perempuan**



Sumber: Hasil Analisis Peneliti berdasarkan Hubungan Antar Konsep, 2013

Kehidupan dunia sosial ini adalah dunia dimana tempat manusia berkarya menciptakan sesuatu. Namun, masalahnya apakah hasil ciptaannya itu berimplikasi ke dunia sosial atau tidak. Merujuk pada pengertian ekternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia yang secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mental. Dengan demikian, ekternalisasi merupakan kegiatan kreatif manusia, manusia berkarya menghasilkan sebuah karya di kehidupan dunia sosial ini.

Tahap eksternalisasi, sekolah perempuan Ciliwung dengan segala aktivitas pembelajaran, nilai-nilai, serta segala kegiatan yang dilakukan sekolah perempuan Ciliwung sebagai salah satu karya manusia melalui penyelenggaraan pendidikan alternatif khususnya untuk para perempuan. Mampu mengembangkan kesadaran kritis perempuan sehingga memperkuat para perempuan untuk turut partisipasi dalam segala bidang kehidupan menyadarkan mereka sebagai makhluk hidup yang mempunyai hak dan kewajiban.

Tahap objektivasi ini produk yang diciptakan manusia menjadi suatu yang objektif dapat dilihat dan diterima oleh lingkungan masyarakat secara publik. Sekolah perempuan Ciliwung merupakan produk yang diciptakan oleh manusia kemudian mengalami sebuah proses yang dinamakan Objektivasi. Pada tahap objektivitas ini mencakup semua unsur pembentuknya seperti system sekolah tersebut; ada fasilitator pengajar, peserta didik, kurikulum, aktivitas pembelajaran, nilai-nilai, segala bentuk kegiatan serta fisik sekolah. Semua unsur ini menunjukkan bahwa sekolah perempuan Ciliwung menjadi suatu realitas objektif di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini yang membuktikan bahwa pendidikan merupakan hak semua orang, siapapun mereka tak mengenal usia, jenis kelamin ataupun dari kalangan manapun. Wajib dan berhak memperoleh pendidikan yang layak bagi kehidupan untuk terus belajar.

Internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan menransformasikan struktur-struktur dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu tersebut secara jelas dapat mengidentifikasi dirinya dengan makna yang telah diobjektivasikan. Proses internalisasi mulai terjadi, melalui proses sosialisasi secara terus menerus dan berkesinambungan. Upaya untuk merealisasikan penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam konteks ini, keberadaan sekolah perempuan Ciliwung sebagai suatu institusi sosial telah memberikan dan menyelipkan nilai-nilai bagi peserta belajar ibu rumah tangga melalui praktik pendidikan di sekolah perempuan Ciliwung di dalam materi pelajaran, proses kegiatan dan setiap aktivitas yang dilakukan. Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui pendidikan di sekolah perempuan Ciliwung telah memberikan perubahan bagi peserta belajar. Nilai-nilai inilah yang nantinya berdampak dan berimplikasi bagi peserta belajar sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Creswell bahwa “pendekatan kualitatif yaitu sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau yang berkaitan dengan manusia. Berdasarkan pada penciptaan deskripsi lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan informan secara terperinci, dan disusun dalam

latar ilmiah”.<sup>30</sup> pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti sesuatu secara mendalam agar dapat memahami setiap fenomena atau kejadian yang tidak dapat dikuantitatifkan serta bersifat deskriptif.

Tipe atau jenis penelitian ini adalah studi deskriptif yaitu tipe penelitian yang ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tentang apa yang terjadi dengan menggunakan metode studi kasus yang berupaya untuk menelaah suatu kasus secara mendalam, intensif, mendetail dan komprehensif.

### **1.7.1 Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian disebut sebagai informan yang akan diteliti. Menurut Lexy J.Moleong dijelaskan bahwa “informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar penelitian”.<sup>31</sup> Pemilihan para informan dalam penulisan ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan untuk kepentingan hasil penelitian peneliti dan untuk mendapatkan gambaran yang cukup bagi penulis. Informan dalam penulisan ini berjumlah 15 orang. Berikut daftar informan penelitian dalam table dibawah ini

---

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Research Design : Qualitative & Quantitative Approache*, (Jakarta : KIK Press, 2002), h. 1

<sup>31</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.6

**Tabel 1.3**  
**Subyek Penelitian**

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1.	Pendiri sekolah perempuan Ciliwung	1	Untuk mendapatkan informasi mengenai latarbelakang berdirinya sekolah perempuan Ciliwung serta untuk mengetahui desain pendidikan yang diterapkan bagi peserta didik perempuan ibu rumah tangga.
2.	Pengurus inti sekolah perempuan Ciliwung	6	Informan ini ditetapkan berdasarkan pengalaman mereka dalam mengurus dan terlibat langsung dalam sekolah perempuan Ciliwung selama 10 tahun pada saat awal berdirinya sekolah perempuan Ciliwung tahun 2003 hingga tahun 2013serta mendapatkan data yang valid dari para pengurus untuk memahami sejauhmana keberhasilan dari pendidikan yang telah diberikan.
3	Peserta belajar atau anggota	4	Dalam pemilihan peserta belajar atau anggota. Peneliti memilih berdasarkan (keaktifan, tingkat pendidikan, beban pekerjaan serta pengkategorikan usia/umur).
4	Fasilitator atau pengajar	2	Untuk menjelaskan bagaimana proses kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari metode, model serta pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk peserta belajar ibu-ibu rumah tangga di sekolah perempuan Ciliwung
5	Masyarakat (warga sekitar)	2	Pemilihan warga sekitar untuk mengetahui kondisi sosial lokasi penelitian dan mengetahui seberapa besar peranan dari keberadaan sekolah perempuan Ciliwung bagi masyarakat sekitar.
JUMLAH KESELURUHAN		15	

Sumber : Diolah dari data lapangan, 2013

### 1.7.2 Peran Peneliti

Peran peneliti disini adalah “*Observer as participant*” sebagai Mahasiswa yaitu orang yang meneliti secara langsung terhadap realitas atau fakta yang ada di lapangan. Sebelum penulisan ini dimulai, peneliti sedikit mengalami kesulitan dikarenakan peneliti tidak mengetahui keberadaan lokasi sekolah perempuan Ciliwung. Namun langkah yang peneliti lakukan adalah membaca dan mencari diberbagai literatur mulai dari media cetak hingga media elektronik untuk mendapatkan petunjuk mengenai lokasi sekolah ini. Peneliti hanya mendapatkan petunjuk bahwa letak sekolah ini berada di Gang Pelangi dekat bantaran sungai Ciliwung wilayah Kalibata Jakarta Selatan.

Berhubung peneliti tahu dan sudah tak asing lagi dengan bantaran sungai Ciliwung wilayah Kalibata Jakarta Selatan. Peneliti pun langsung menelusuri sekolah ini. Setelah sesampainya di wilayah Kalibata dan menemukan gang pelangi. Peneliti mengalami kebingungan karena sekolah ini tidak ada terlihat secara fisik seperti papan petunjuk sekolah bahkan bangunan gedung yang ada hanya permukiman rumah warga. Sekitar lebih kurang 50 meter dari gang pelangi peneliti menemukan sebuah rumah yang depan pagarnya ada spanduk warna kuning yang bertuliskan “Posko Banjir Sekolah Perempuan Ciliwung gg. Pelangi”.

Pertama kalinya peneliti bertemu dan berkenalan dengan Ibu Musriyah selaku ketua pengurus sekolah perempuan Ciliwung dirumahnya. Hubungan baik telah dimulai dan terjalin antara peneliti dengan ketua pengurus sekolah

perempuan Ciliwung. Rumah Ibu Musriyah bukanlah tempat atau lokasi dari sekolah perempuan Ciliwung. Sekolah ini berada di dekat persis samping bantaran sungai Ciliwung dengan memanfaatkan lahan kosong.

Hambatan dalam proses penelitian ini pun peneliti rasakan. Dimana proses kegiatan belajar di sekolah perempuan Ciliwung ini sementara waktu dihentikan karena kondisi dan situasi bencana banjir 5 tahun yang menerpa di daerah tersebut. Walaupun banjir sudah surut para pengurus beserta peserta anggota sekolah perempuan Ciliwung masih disibukkan dengan posko banjir dihari terakhir memberi bantuan untuk warga berupa perlengkapan baju seragam sekolah serta kasur dan beberapa lainnya masih berkonsetrasi untuk menyelamatkan keluarga masing-masing. Hal ini tak menyurutkan peneliti untuk tetap mengangkat sekolah perempuan Ciliwung ini untuk dijadikan objek penelitian peneliti.

Peneliti pun secara langsung diperkenalkan oleh beberapa para pengurus lainnya serta peran peneliti langsung berpartisipasi dalam kegiatan membantu posko banjir dihari terakhir. “Peran peneliti yang dimaksud dalam kualitatif adalah sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipasi di lapangan”<sup>32</sup>. Selain itu, peran peneliti juga sebagai orang yang mengamati secara langsung terhadap objek penelitian ini guna mendapatkan informasi dan data-data yang valid dan terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

---

<sup>32</sup> John W. Creswell, *Ibid*, h. 152.



### **1.7.3 Lokasi, Waktu Penelitian**

Penelitian telah dilakukan sejak awal Maret 2013 hingga Maret 2014. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Perempuan Ciliwung yang ada di wilayah Gang Pelangi, RT 10/01, Kelurahan Rawajati Barat , Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Alasan mengambil pemilihan lokasi tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti pada saat membaca salah satu artikel media cetak yang mengusung tema *Sekolah Perempuan Ciliwung: Mendulang Ilmu, Membangun Kesadaran dan Memperkuat Solidaritas*.

Sekolah ini memiliki keunikan yaitu para peserta belajar ini dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga yang ditinggal di bantaran sungai Ciliwung. Walaupun kondisi mereka dilanda oleh rentannya usia bahkan minimnya tingkat pendidikan serta beban pekerjaan mereka selain menjadi ibu rumah tangga. Semangat dan kemauan untuk terus belajar para perempuan ibu-ibu rumah tangga ini rela meluangkan waktunya untuk mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah ini. Atas dasar itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan mencari lokasi keberadaan sekolah perempuan Ciliwung.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian peneliti di sekolah perempuan Ciliwung adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka Berikut penjabaran dari teknik pengumpulan data tersebut.

*Pertama*, observasi / penelitian lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek situasi yang diteliti. Observasi partisipatif menjadi pilihan peneliti, peneliti ikut serta dalam segala kegiatan yang terjadi di sekolah perempuan Ciliwung karena dalam observasi partisipatif “peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka sebagai sumber data penelitian”<sup>33</sup>. Sehingga data diperoleh lebih lengkap, akurat serta relevan sesuai kondisi dan situasi di lapangan.

*Kedua*, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian. Melalui wawancara peneliti melakukan dialog langsung antara peneliti dengan informan/sumber data yang dianggap dapat memberikan informasi/data mengenai keadaan, opini maupun sikap yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun, pedoman wawancara digunakan bukan dalam kerangka untuk membatasi informasi yang dapat diperoleh. Kegunaannya hanya sebagai acuan ketika pembicaraan keluar dari koridornya. Dalam beberapa wawancara penulis tidak menggunakan pedoman dan membiarkan pembicaraan mengalir.

---

<sup>33</sup> Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.227

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan maka diperlukan beberapa bantuan berupa alat-alat peneliti yang selalu peneliti bawa seperti tape recorder yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dan camera foto. Wawancara dilakukan pada siang hari waktunya jam istirahat hingga menjelang sore hari dikarenakan beberapa dari informan yaitu Ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan untuk mencari nafkah selain menjadi Ibu rumah tangga saja. Oleh karena itu, waktu serta tempat peneliti menyesuaikan dari para informan tersebut.

Pedoman wawancara dengan tehnik sambil lalu pun menjadi pilihan peneliti yang justru memberikan gambaran mendalam. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti yang sifatnya non formal misalnya hanya sekedar berkunjung silaturahmi untuk bercengkrama dan ngobrol-ngobrol ringan sehingga peneliti dapat memperoleh data-data tambahan guna memperkaya pemikiran peneliti dalam penelitian ini.

*Ketiga*, studi pustaka juga peneliti lakukan tehnik ini sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat dan untuk menemukan literatur tentang konsep-konsep yang harus dipakai untuk mendasari peneliti berupa bahan-bahan tertulis yaitu buku maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi pustaka ini peneliti dapatkan dari berbagai sumber sesuai dengan tema penelitian peneliti serta bahan ajar berbentuk modul yang peneliti pinjam dari peserta sekolah perempuan Ciliwung dan modul-modul

tentang pendidikan alternatif yang dibuat oleh fasilitator yaitu KAPAL Perempuan. Penelitian ini juga ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto. Foto-foto inilah yang sedianya bisa menggambarkan informasi secara riil yang peneliti dapat selama penelitian. Dengan demikian adanya foto ini, dapat meningkatkan suatu kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan penelitian, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

#### **1.7.5 Triangulasi Data**

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi atau sumber data lainnya. Artinya data yang diperoleh dari salah satu informan di lapangan tidak langsung di analisa tetapi data tersebut dibandingkan dengan data atau informasi dari informan lain atau dengan sumber data lainnya. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan baik dari peserta sekolah perempuan Ciliwung, pendiri sekolah perempuan Ciliwung, para fasilitator atau pengajar serta masyarakat sekitar. Sehingga data tersebut benar-benar valid dan benar dengan mengecek hasil wawancara masing-masing.

Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi secara sepihak, karena tidak menutup kemungkinan berperannya faktor subjektifitas. Peneliti membandingkan dari hasil wawancara para informan tersebut dengan membandingkan apa yang diamati oleh peneliti guna melihat sejauhmana

sekolah perempuan Ciliwung memberikan output atau hasil pendidikan yang telah dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung bagi peserta belajar ibu-ibu rumah tangga.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian guna memperjelas secara singkat apa yang ingin dikaji. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian disajikan kedalam 5 bab, yakni terdiri dari satu pendahuluan, dua bab pembahasan, satu bab analisis, dan satu bab penutup.

Bab *pertama*, yakni pendahuluan berisi latar belakang permasalahan sebagai pemilihan topik penelitian yang dilakukan, kemudian ditegaskan dalam permasalahan yang dijadikan fokus penelitian yang berisi tentang pertanyaan turunan dari permasalahan penelitian. Dalam bab ini juga ditopang tujuan dan signifikansi penelitian guna memberikan gambaran mengenai hal apa saja yang ingin dicapai serta mempertegas manfaat kajian studi ini untuk pembaca. Selain itu kerangka konseptual guna memberikan landasan teoritis yang empiris bagi penelitian ini. Sub bab terakhir dalam bab I ini adalah metodologi penelitian, yang berisikan pembahasan tentang teknik-teknik yang dilakukan peneliti dalam hal memperoleh data serta cara peneliti memvalidkan data yang didapatkan.

Bab *kedua*, Pada bab ini akan menjelaskan mengenai setting sosial sekolah perempuan Ciliwung. Peneliti membagi bagian ini ke dalam beberapa sub bagian. Pertama, sebuah pengantar. Sub bagian kedua, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu sekolah perempuan Ciliwung. Sub bagian ketiga, akan menjelaskan tentang kondisi sosial masyarakat di Gang Pelangi RT.10/ RW.01 Rawajati. Sub bagian keempat, akan menjelaskan mengenai profil sekolah perempuan Ciliwung secara detail mulai dari latar belakang berdirinya sekolah perempuan Ciliwung, struktur kepengurusan sekolah perempuan Ciliwung, dinamika perkembangan peserta belajar dan kondisi fisik sekolah perempuan Ciliwung.

Bab *ketiga*, lebih memfokuskan pembahasan mengenai temuan-temuan lapangan seperti hasil wawancara dan penyajian data penelitian berkaitan dengan desain pendidikan yang diterapkan di sekolah perempuan Ciliwung bagi peserta belajar di kalangan Ibu rumah tangga.

Sub bagian ini terdiri dari 2 sub bagian mengenai praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah perempuan Ciliwung. Sub bagian ini berisikan program / materi pembelajaran, metode belajar yang digunakan sekolah, media & sumber belajar, deskripsi kegiatan belajar di sekolah perempuan Ciliwung. Bab terakhir mengenai pemanfaatan sosial sekolah perempuan Ciliwung bagi masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan dan aktivitas yang telah dilaksanakan oleh sekolah perempuan Ciliwung.

Bab *empat*, pembahasan mulai menemukan titik analisis dari beberapa pertanyaan penelitian terkait penyelenggaraan dari praktik pendidikan sekolah perempuan Ciliwung bagi ibu-ibu rumah tangga telah memberikan manfaat ataupun output yang dirasakan. Terakhir diskusi teoritik Peter L Berger (eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi) dalam meninjau keberadaan sekolah perempuan Ciliwung sebagai praktik pendidikan bagi kaum perempuan di wilayah tersebut. Serta dengan adanya pendidikan di sekolah ini sebagai bentuk upaya pemberdayaan bagi perempuan.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir dari skripsi yang merupakan kesimpulan dan saran dari seluruh proses panjang penelitian yang telah dilakukan peneliti. Kesimpulan merupakan jawaban yang eksplisit atas pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan.